

## BAB V

### PERBANDINGAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AMAR MA'RŪF* DAN *NAHĪ MUNKAR* MENURUT SAYYID QUṬB DAN M. QURAIISH SHIHAB SERTA KONTEKSTUALISASINYA

#### A. Perbandingan Penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab

##### 1. Persamaan Antara Penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab

a. Āli 'Imrān, ayat 104, 110 dan 114

1) Āli 'Imrān, ayat 104

Persamaan antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dalam ayat ini, yaitu berkaitan dengan “*kewajiban dakwah atas umat Islam*” dan dalam penafsiran terhadap ayat ini, Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab sama-sama menyebutkan bahwa adanya korelasi (*munāsabat*) antara ayat dan ayat-ayat sebelumnya. Sebagai mana dalam tafsirnya.

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah mengecam Ahl al-Kitāb yang memilih kesesatan dan berupaya menyesatkan orang lain, maka pada ayat 103 dan 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan *ma'rūf*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, vol. 2, h. 172.

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi “dakwah”, maka *hendaklah ada di antara kamu* wahai orang-orang yang beriman *segolongan umat*, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya *yang mengajak* orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah *kepada kebajikan*, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, *menyuruh* masyarakat *kepada yang ma'rūf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah *dan mencegah* mereka *dari yang munkar*; yakni yang dinilai buruk bagi diingkari oleh akal sehat masyarakat.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan “dakwah”, Sayyid Qutb juga mengatakan bahwa, “dakwah” kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya, kita lihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan, dan kesombongan manusia (objek dakwah).<sup>3</sup>

Dari sini, jelaslah bahwa penafsirannya Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab sama-sama menekan dan menitik berat yang berkenaan dengan dakwah, untuk melaksanakan tugas dakwah, dan dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna.

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 173.

<sup>3</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān di bawah naungan Al-Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahlil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. 1, jilid. 3, h. 185.

2) *Āli* ‘Imrān, ayat 110

Penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dalam ayat ini, juga ada persamaan di antara pandangan keduanya yaitu berkaitan dengan “*khaira ummah*” ‘sebaik-baik umah, tugas-tugas umat terbaik dan harus ada keimanan para juru dakwah ‘*dā’ir*.” sebagai mana dalam tafsirnya.

*Kamu* wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *adalah umat yang terbaik* karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang *dikeluarkan*, yakni diwujudkan dan dinampakkan *untuk manusia* seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman.<sup>4</sup> Karena kalian adalah umat yang terus-menerus menyuruh kepada yang *ma'rūf* dan mencegah yang *mungkar*.

Selanjutnya, juga harus ada keimanan agar para juru dakwah atau orang-orang yang menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf*, dan mencegah *kemunkaran*, dapat menempuh jalan yang sulit dan memikul tugas yang berat ini.<sup>5</sup>

Dari sini, juga jelaslah bahwa penafsirannya Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab sama-sama menekan dan menitik berat yang berkaitan dengan posisi sebagai “*khaira ummah*” yang kawajibannya menjalankan

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 2, h. 184.

<sup>5</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir fī zilāl al-Qur'ān ...*, Cet. 1, jilid. 3, h. 192.

tugas-tugas umat terbaik serta harus ada keimanannya kepada Allah ﷻ, untuk melaksanakan tugasnya, dengan segala beban yang ada dibalikinya.

3) Āli ‘Imrān, ayat 114

Untuk persamaannya penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam ayat ini bisa dikatakan banyak yang sama dan mirib dalam penafsirannya, yakni berkaitan dengan orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab.

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya, sehingga Nampak buahnya dalam perilaku mereka, terbukti antara lain bahwa *mereka* berbeda dengan kelompok yang durhaka. Mereka *menyuruh kepada yang makrūf, dan mencegah yang munkar* dan bersegera tidak bermalas-malas seperti orang-orang munafik apalagi mengabaikan seperti orang-orang kafir.<sup>6</sup>

b. Al-A’rāf, ayat 157

Persamaannya yaitu berkaitan dengan berita besar atau informasi kepada Banī Isrā’īl tentang kedatangan Nabi Muhammad ﷺ yang akan menyuruh berbuat yang ma’rūf dan mencegah mereka dari perkara-perkara yang munkar. Sebagai mana dalam tafsirnya,

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya mengatakan bahwa, “Nabi yang ummi” itu akan menyuruh manusia berbuat yang ma’rūf dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan yang mungkar. Beliau menghalalkan untuk mereka

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 2, h. 190.

yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk. Beliau akan membuang dari orang-orang bani Israel yang beriman kepadanya beban-beban berat dan belenggu-belenggu yang Allah mengetahui bahwa beban-beban ini akan diwajibkan atas mereka karena kemaksiatan mereka. Maka, Nabi yang ummi ini akan membuang beban-beban itu dari mereka yang beriman kepada dirinya.<sup>7</sup>

Nabi Muhammad ﷺ. Selalu *menyuruh mereka*, yakni orang-orang Yahūdī dan Naṣrānī *kepada yang ma'rūf*, yakni memerintahkan untuk mengerjakan dan mengajak kepada kebaikan serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat *dan mencegah mereka dari yang munkar* yakni mendekati dan mengerjakan apa yang dinilai buruk oleh agama dan adat istiadat.<sup>8</sup>

c. Al-Taubah, ayat 67, 71 dan 112

1) Al-Taubah, ayat 67

Untuk persamaannya antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, yaitu berkenaan dengan hakikat dan sifat-sifat orang munafik, yakni mereka itu semuanya sama tidak kira bila masa dan dimana pun lokasinya, dan merkara orang munafik itu selalu *menyuruh berbuat yang munkar dan melarang dari yang ma'rūf*, sebagai ciri khasnya Seperti mana dalam tafsirnya,

<sup>7</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān* ..., Cet. 1, jilid. 9, h. 44-45.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh* ..., Cet. I, vol. 5, h. 269.

Kaum munafik baik laki-laki maupun wanita itu wataknya dan pembawaannya sama, tabiatnya sama. Orang-orang munafik itu pada semua masa dan semua lokasi, selalu berbeda antara perkataan dan tindakannya. Akan tetapi, semuanya kembali kepada karakter yang sama dan bersumber dari sebuah sumber. Niatnya busuk, hatinya tercela. Suka memfitnah, suka menyembunyikan, suka melakukan tipu muşlihat, lemah kalua berhadapan, takut untuk berterus terang. Itulah sifat dasar mereka.<sup>9</sup>

Ayat ini menjelaskan hakikat orang-orang munafik, yakni mereka semua sama, kapan dan di mana pun. Memang ucapan dan perbuatannya boleh jadi berbeda, tetapi sumber ucapan dan perbuatan itu sma, yaitu ketiadaan iman, kebejatan moral, tipu daya, takut menghadapi kebenaran. Kelakuan mereka pun sama, menyuruh dengan lisān atau perbuatan untuk melakukan kemungkaran dan mencegah dengan berbagai cara ma'rūf dan kebajikan.<sup>10</sup>

## 2) Al-Taubah, ayat 71

Persamaannya antara pandangan Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, yaitu berkenaan dengan sifat-sifat orang Mukmin yang lawan dari sifat-sifat orang munafik seperti ayat di atas, yakni orang Mukmin semuanya juga sama sifatnya, yakni selalu ber-*amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, dan orang Mukmin itu akan dapat Raḥmat Allah ﷻ. Sebagai mana dalam tafsirnya,

<sup>9</sup> Sayyid Qūṭb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān* ..., Cet. 1, jilid. 10, h. 295.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., Cet. I, vol. 5, h. 646.

Rahmat Allah itu meliputi setiap orang yang melaksanakan tugas *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* ini, serta mengerjakan ṣalāt dan menunaikan zakāt.<sup>11</sup> Bukti kemantapan iman mereka adalah *mereka menyuruh* melakukan yang *ma'rūf*, *mencegah* perbuatan yang *mungkar*, *melaksanakan ṣalāt* dengan *khusyū'* dan bersinambung, *menunaikan zakāt* dengan sempurna, dan *mereka tā'at kepada Allah dan Rasūl-Nya* menyangkut segala tuntunan-Nya. *Mereka itu pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusūṣ*.<sup>12</sup>

### 3) Al-Taubah, ayat 112

Persamaan antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini adalah tentang *bai'at* kepada Allah ﷻ. sebagai mana dalam tafsirnya,

Ayat ini menggambarkan sifat-sifat orang-orang Mukmin yang melakukan *bai'at/ jual beli* itu. Ada lagi sifat dan sikap mereka yang berkaitan dengan janji setia itu dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>13</sup> Mereka itu adalah *para yang bertaubat*, *para pengabdi*, *para pemuji (Allah)*, *para pelawat*, *para perukū'*, *para pensujūd*, *para penyuruh ma'rūf*, dan *para pencegah mungkar*, dan *para pemelihara hukum-hukum Allah*, apapun hukum dan ketetapan-Nya.

<sup>11</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi zilāl al-Qur'ān ...*, Cet. 1, jilid. 10, h. 300.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 5, h. 650.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 728.

Sifat ini amat cocok di sini, dengan nuansa setelah tobat, ibadah, dan puja-puji kepada Allah. Maka bersama tobat, ibadah, dan pujian kepada Allah, dilakukanlah *tadabbur* atas malakut Allah dalam bentuk seperti ini, yang berakhir kepada kembalinya diri kepada Allah.<sup>14</sup>

d. Al-Hajj, ayat 41

Tentang persamaan antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, yaitu keduanya menghubungkan ayat 41 ini dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 40 yang berkaitan dengan “pertolongan dan bantuan Allah ﷻ”. sebagai mana dalam tafsirnya,

Ayat-ayat yang lalu menjanjikan pertolongan dan bantuan Allah kepada mereka yang dianiaya dan terusir dari kampung halaman mereka. Ayat ini menjelaskan lebih jauh sifat-sifat mereka, bila mereka memperoleh kemenangan dan telah berhasil membangun masyarakat.<sup>15</sup>

Jadi, janji Allah yang ditegaskan dan dikuatkan dengan realisasi yang tidak akan meleset adalah bahwa Dia pasti menolong orang-orang yang menolong-Nya. Maka, siapa pun yang menolong Allah pasti berhak atas pertolongan dari Allah Yang Maha kuat dan Mahaperkasa, di mana orang-orang yang ditolong-Nya tidak mungkin terkalahkan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur’ān* ..., Cet. 1, jilid. 11, h. 62.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., Cet. I, vol. 9, h. 73.

<sup>16</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur’ān* ..., Cet. 1, jilid. 15, h. 193.

Ayat di atas menyatakan bahwa mereka itu adalah *orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, niscaya mereka melaksanakan ṣalāt dan menunaikan zakāt, menyuruh berbuat yang ma'rūf, dan mencegah yang mungkar.*

e. Luqmān, ayat 17

Luqmān عليه السلام Melanjutkan nasihatnya kepada anaknya *naṣīhat* yang dapat menjamin kesinambungan Tauḥīd serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahi anakku sayng,<sup>17</sup> laksanakanlah ṣalāt, perintahkanlah mengerjakan yang ma'rūf dan cegahlah dari kemungkaran.*

Inilah jalan akidah yang telah dirumuskan. Yaitu, mengesakan Allah, merasakan pengawasan-Nya, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, yakin kepada keadilan-Nya, dan takut terhadap pembalasan dari-Nya. Kemudian ia beralih kepada dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan mereka, serta *menyuruh mereka kepada yang ma'rūf dan mencegah mereka dari yang mungkar.*<sup>18</sup>

Dari sini jelaslah bahwa, persamaan antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini, yaitu tentang “nasihat Luqmān kepada anaknya yang berkaitan dengan *aqīdah, ibādah ṣalāt, amar ma'rūf dan nahī munkar* dan *ṣabar* terhadap apa yang menimpa dalam melaksanakan aneka tugas itu.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 11, h. 136.

<sup>18</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān ...*, Cet. 1, jilid. 17, h. 267.

## 2. Perbedaan Antara Penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab

a. Āli ‘Imrān, ayat 104, 110 dan 114

1) Āli ‘Imrān, ayat 104

Perbedaan antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dalam ayat ini sangat beda sekali, karena menurut Sayyid Quṭb menjelaskan untuk melaksanakan konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, seharusnya kaum Muslimīn mempunyai dua pilar, yaitu: *pertama* pilar Imān dan Taqwā kepada Allah ﷻ, *kedua* pilar *Ukhuwah* (Persaudaraan) karena Allah ﷻ, dan *perlunya Kekuasaan untuk Menegakkannya*. Sebagai mana dalam tafsirnya.

Hal itu tidak akan terjadi kecuali yang *ma'rūf* tetap dipandang *ma'rūf* dan yang *munkar* dipandang *munkar*. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan *kema'rūfān*. Kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar perintah dan larangannya dipatuhi.<sup>19</sup>

Menurut Sayyid Quṭb, manhaj Allah di muka bumi bukan semata-mata nasihat, bimbingan, dan keterangan. Memang ini adalah satu aspek, tetapi ada aspek yang lain lagi, yaitu menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang; mewujudkan yang *ma'rūf* dan meniadakan *kemunkaran* dari kehidupan manusia; dan memelihara kebiasaan jamā'ah yang bagus agar jangan disia-siakan oleh orang-orang yang hendak mengikuti hawa nafsu, keinginan, dan kepentingannya. Juga untuk melindungi kebiasaan yang *ṣāliḥ*

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Cet. 1, jilid. 3, h. 185.

ini agar setiap orang tidak berkata menurut pikiran dan pandangannya sendiri, karena menganggap bahwa pikirannya itulah yang baik, *ma'rūf*, dan benar.<sup>20</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa, semua kita tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.<sup>21</sup>

Dari perbedaan di atas, jelaslah bahwa penafsirannya Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab juga sangat beda lebih-lebih lagi tentang keperluan ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

2) Āli 'Imrān, ayat 110

Ayat ini juga ada perbedaan yang sangat beda antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab, karena Sayyid Quṭb lebih menakan kepada posisi yang istimewa yakni "*khaira ummah*" dan apa tugasnya, sedang M. Quraish Shihab banyak meng*tahli*kan kata-kata yakni seperti kata "*ummah*" yang sangat luas maknanya

---

<sup>20</sup> *Ibid*, Cet. 1, jilid. 3, h. 184-185.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 2, h. 174-175.

Perbedaan selanjutnya, Sayyid Quṭb lebih banyak menyebut tentang umat Islam agar mengetahui posisinya untuk maju ke garis depan dan menjalankan tugas-tugas umat terbaik. Sebagai mana dalam tafsirnya,

Bagian pertama dalam himpunan ayat ini meletakkan kewajiban yang berat di atas kaum Muslimīn di muka bumi, sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian kedudukan jamā'ah ini, dan sesuai dengan posisi istimewanya yang tidak dicapai oleh kelompok manusia yang lain.<sup>22</sup>

Inilah persoalan yang harus dimengerti oleh umat Islam agar mereka mengetahui hakikat diri dan nilainya, dan mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan karena mereka umat yang terbaik. Allah mengkehendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan. Karena itu, kepemimpinan ini tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari kalangan umat dan bangsa jāhiliyyah.<sup>23</sup>

Sedangkan M. Quraih Shihab meng*taḥfīl* dan membahaskan tentang ummah secara lebih umum, yakni untuk manusia seluruh sejak Ādam hingga akhir zaman, dan tentang kewajiban berdakwah atas umat Islam dihubungkan dengan ayat 104. Tentang ummah umum sebagai dalam tafsirnya,

---

<sup>22</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi zilāl al-Qur'ān ...*, Cet. 1, jilid. 3, h. 190.

<sup>23</sup> *Ibid*, Cet. 1, jilid. 3, h. 190.

Ayat di atas menggunakan kata ( أُمَّة ) *ummah/ umat*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.<sup>24</sup>

Ikatan persamaan apa pun yang menyatukan makhluk hidup – manusia atau binatang – seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideology, waktu, tempat dan sebagainya, maka ikatan itu telah melahirkan satu umat, dan dengan demikian seluruh anggotanya adalah bersaudara. Sungguh indah, luwes, dan lentur kata ini, sehingga dapat mencakup aneka makna, dan dengan demikian dapat menampung – dalam kebersamaannya – aneka perbedaan.

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti *gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup*. Bukankah untuk menuju ke satu arah, harus jelas jalannya, serta Anda harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan dalam saat yang sama, membutuhkan waktu untuk mencapainya? QS. Yūsuf [12]: 45 menggunakan kata *ummah* untuk arti *waktu*, sedang QS. al-Zukhruf [43]: 22 dalam arti *jalan*, atau *gaya dan cara hidup*.

Dalam konteks sosiologis, umat adalah himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 2, h. 185.

<sup>25</sup> *Ibid*, Cet. I, vol. 2, h. 185-186.

## 3) Āli ‘Imrān, ayat 114

Perbedaan pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini yaitu dari awalnya Sayyid Quṭb menggabungkan dari ayat 113-115 untuk sesuai dengan temanya. Sedangkan M. Quraish Shihab menggabung dua ayat saja yaitu 113 dan 114 dan juga menafsirkan secara *tahfīfī* kata-katanya itu juga salah satu perbedaannya.

Selanjutnya, perbedaan lagi dalam penafsirannya, yaitu tentang Ahli Kitab, maka Sayyid Quṭb menyebut sekedar Ahli Kitab yang beriman dan menghubungkan dengan kata “*khaira ummah*”. Sebagaimana dalam tafsirnya,

Inilah lukisan yang terang bagi orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Mereka telah beriman dengan imān yang benar dan mendalam, sempurna dan menyeluruh, bergabung kepada barisan Muslim dan berusaha menjaga agama ini. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka laksanakan tugas-tugas imān, dan mereka wujudkan identitas umat Islam yang mereka bergabung kepadanya-sebagai *-khaira ummah-* dengan melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Jiwa mereka senang kepada kebaikan secara menyeluruh. Maka, mereka jadikanlah kebaikan ini sebagai sasaran perlombaan mereka, sehingga mereka berlomba-lomba kepada kebajikan. Semua itu merupakan kesaksian yang tinggi bagi mereka bahwa mereka termasuk golongan orang-orang ṣāliḥ.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān ...*, Cet. 1, jilid. 3, h. 197.

Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutkan Ahli Kitab dengan orang-orang Yahūdī dan Naṣrānī, dan mengtahlilkan kata-kata dalam ayat lebih panjang. Sebagai mana dalam tafsirnya,

ayat 113 dan 114 menegaskan bahwa: *Mereka itu*, yakni Ahl al-Kitāb, orang-orang Yahūdī dan Naṣrānī *tidak sama* dalam sikap dan kelakuan mereka terhadap Allah dan manusia, *di antara Ahl al-Kitāb itu ada golongan yang berlaku lurus*, yakni menerima dan melaksanakan secara sempurna tuntunan nabi-nabi mereka, sehingga bersedia untuk percaya kepada kebenaran dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Ini disebabkan karena *mereka selalu membaca aya-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujūd*, yakni tunduk patuh atau ṣalāt. *Mereka beriman kepada Allah dan hari Kemudaian*, sehingga Nampak buahnya dalam perilaku mereka, terbukti antara lain bahwa *mereka* berbeda dengan kelompok yang durhaka. Mereka *menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah yang munkar*.<sup>27</sup>

b. Al-A'rāf, ayat 157

Ayat ini mengandung berita gembira tentang kedatangan nabi Muhammad ﷺ (nabi yang ummī) yang akan menyuruh manusia ber-*amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, dan ini berita besar yang memberikan kesaksian bahwa banī Isrāīl telah diberi informasai secara meyakinkan sejak waktu yang jauh. Maka tentang Ahl

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 2, h. 189.

al-Kitāb inilah yang menjadi perbedaan dalam penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraih Shihab.

Selanjutnya, perbedaan tentang Ahl al-Kitāb, Sayyid Quṭb banyak menyebutkan tentang kejahatan kaum Yahūdī dan kaum Ṣalīb dari dulu sampai sekarang yaitu Kaum Zionis dan Salibis. Sebagai mana dalam tafsirnya,

Kejahatan yang mereka tidak pernah mengabdikan tenaga. Sejarah telah mencatat bahwa banī Isrāīl adalah makhluk yang paling getol menghalang-halangi nabi dan agama yang dibawanya. Kaum Yahūdīlah yang berada di garis depan, dan kaum Ṣalīb di belakang. Peperangan yang mereka lancarkan terhadap nabi dan pengikut agamanya adalah peperangan yang buruk, penuh tipu daya, hina, dan keras. Mereka terus saja melakukannya dengan tiada henti-hentinya.<sup>28</sup>

Kaum Zionis dan Salibis pada zaman modern ini semakin meningkatkan dan melipatgandakan serangan dan tipu dayanya melebihi yang mereka lakukan pada abad-abad yang lampau. Pada waktu sekarang ini juga mereka berusaha melenyapkan Islam secara total. Mereka mengira bahwa mereka sedang memasuki peperangan terakhir yang menentukan. Oleh karena itu, mereka mempergunakan semua cara dan sarana yang sudah pernah mereka coba pada abad-abad yang lalu. Ditambah lagi dengan cara dan sarana-sarana yang baru.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi zilāl al-Qur’ān ...*, Cet. 1, jilid. 9, h. 45.

<sup>29</sup> *Ibid*, Cet. 1, jilid. 9, h. 45-46.

Sedangkan M. Quraish Shihab lebih mengkaji dan menyebut tentang berita yang termaktub seperti dalam Taurāt dan Injīl yang berkaitan dengan Ahl al-Kitāb. Sebagai dalam tafsirnya,

Karena itu ayat ini buat mereka mengandung berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Yang juga sejalan dengan apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama (Ulangan X sampai XIV dan XVIII). Di bawah ini penulis akan kemukakan sekelumit dari yang termaktūb itu.<sup>30</sup>

Selanjutnya pada Ulangan XVIII 18: dinyatakan: “Seorang nabi akan Ku-bangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka seperti engkau ini. aku akan menaruh fiman-Ku dalam mulutnya dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Ku-perintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan oleh Nabi itu demi nama-Ku darinya akan Ku-tuntut pertanggungjawaban.”

Inilah salah satu berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad ﷺ yang termaktūb dalam Taurāt, yang tidak sepenuhnya diputarbalikkan redaksinya oleh orang-orang Yahūdī.

Teks-teks Perjanjian Lama di atas yang penulis kutip secara ḥarfiah dari Lembaga Al-Kitāb Indonesia Jakarta 1998, dimulai dengan perintah bertakwa, mengeluarkan zakāt, dan perintah mengikuti nabi. Bandingkanlah teks tersebut

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 5, h. 268.

dengan ayat-ayat 156 dan 157 ini Anda akan temukan teks di atas tercakup dalam kedua ayat itu.<sup>31</sup>

c. Al-Taubah, ayat 67, 71 dan 112

1) Al-Taubah, ayat 67

Perbedaannya antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini agak sedikit saja, sepertinya dalam tulisan dengan perkataannya lebih kasar sedikit dari tulisan M. Quraish Shihab tentang ciri-ciri orang-orang munafik, tetapi bisa dikatakan tentang maksudnya sama, cuma hurain saja yang beda. Coba kita lihat seperti dalam tafsirnya,

Kaum munafik baik laki-laki maupun wanita itu wataknya dan pembawaannya sama, tabiatnya sama. Orang-orang munafik itu pada semua masa dan semua lokasi, selalu berbeda antara perkataan dan tindakannya. Akan tetapi, semuanya kembali kepada karakter yang sama dan bersumber dari sebuah sumber. Niatnya busuk, hatinya tercela. Suka memfitnah, suka menyembunyikan, suka melakukan tipu muṣliḥat, lemah kalua berhadapan, takut untuk berterus terang. Itulah sifat dasar mereka.<sup>32</sup>

Sedangkan, perilaku mereka ialah suka *menyuruh berbuat mungkar dan mencegah dan menghalang-halangi perbuatan yang baik*, bakhīl untuk menginfakkan harta kecuali dengan maksud riyā' (pamer) kepada masyarakat. Ketika menyuruh berbuat mungkar dan mencegah perbuatan ma'rūf, mereka

---

<sup>31</sup> *Ibid*, Cet. I, vol. 5, h. 271.

<sup>32</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi zilāl al-Qur'ān ...*, Cet. 1, jilid. 10, h. 295.

melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, tidak terang-terangan. Mereka melakukannya dengan penuh tipu muslihat, dengan memfitnah dan mencela. Karena, mereka tidak berani melakukannya secara terang-terangan kecuali kalau situasinya aman.<sup>33</sup>

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan hakikat orang-orang munafik, yakni mereka semua sama, kapan dan di mana pun. Memang ucapan dan perbuatannya boleh jadi berbeda, tetapi sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan iman, kejahatan moral, tipu daya, takut menghadapi kebenaran. Kelakuan mereka pun sama, menyuruh dengan lisan atau perbuatan untuk melakukan kemungkaran dan mencegah dengan berbagai cara ma'rūf dan kebajikan.<sup>34</sup>

## 2) Al-Taubah, ayat 71

Dalam penafsiran ayat ini ada sedikit perbedaan antara Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab tentang makna *auwliyā'*, tetapi M. Quraish Shihab juga merujuk dan mendatangkan pendapat Sayyid Quṭb dalam tafsirnya tentang hal ini, Cuma mendahulukan pendapat yang lain sebelum dibeda dan dibandingkan dengan pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Sebagai mana dalam tafsirnya,

Dalam tafsirnya Quraish Shihab, tentang Firman-Nya: (بعضهم أولياء بعض) *ba'dhum auwliyā' ba'd/ sebagian mereka adalah penolong sebagian yang*

<sup>33</sup> *Ibid*, Cet. 1, jilid. 10, h. 295.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 5, h. 646.

*lain* berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai (بعضهم من بعض) *ba‘ḍuhum min ba‘ḍ* sebagian mereka dari sebagian yang lain. Perbedaan ini menurut al-Biqā‘ī untuk mengisyaratkan bahwa kaum Mu‘minīn tidak saling menyempurnakan dalam keimanannya, karena setiap orang di antara mereka telah mantap imannya, atas dasar da‘lil-dalīl pasti yang kuat, bukan berdasar taklid. Pendapat serupa dikemukakan oleh Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang Mukmin adalah keimanan yang mantap yang melahirkan tolong-menolong yang diajarkan Islam. Tidak seorangpun yang bertaklid kepada yang lain atau mengikutinya tanpa kejelasan da‘lil. Ini – tulis Ibnu ‘Āsyūr – dipahami dari kandungan makna *auwliyā’* yang mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munāfiqīn yang kesatuan antar mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.<sup>35</sup>

Pendapat Sayyid Quṭb sedikit berbeda. Menurutnya, walaupun ṭabī‘at sifat munafik sama dan sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan imān, kejahatan moral dan lain-lain, tetapi persamaan itu tidak mencapai tingkat yang menjadikan mereka *auwliyā’*. Untuk mencapai tingkat *auwliyā’* dibutuhkan keberanian, tolong menolong, bantu membantu serta biaya dan tanggung jawab. Ṭabī‘at kemunafikan bertentangan dengan itu

---

<sup>35</sup> *Ibid*, Cet. I, vol. 5, h. 651.

semua, walau antar sesama munafik. Mereka adalah individu-individu bukannya satu kelompok yang solid, walau terlihat mereka mempunyai persamaan dalam sifat, akhlāk dan prilaku. Demikian sayyid Quṭb.

Rasulullah ﷺ mengibaratkan persatuan dan kesatuan orang-orang beriman, sama dengan satu bangunan yang batu batanya saling kuat-menguatkan, atau sama dengan jasad yang akan merasakan nyeri, panas dan sulit tidur, bila salah satu bagiannya menderita penyakit.<sup>36</sup>

### 3) Al-Taubah, ayat 112

Perbedaannya menurut Sayyid Quṭb harus mendirikan masyarakat Islam, menyerahkan *ḥākimiyyah* kepada Allah dan manjalankan syarī'at-Nya. Sebagai mana dalam tafsirnya,

Orang “*yang menyuruh berbuat ma'rūf dan mencegah berbuat munkar*”. Ketika masyarakat Islam berdiri, dengan diatur oleh syarī'at Allah, dan beragama hanya kepada Allah, maka dilakukanlah *amar ma'rūf dan nahī munkar* dalam masyarakat ini; dengan mencermati kesalahan dan penyimpangan dari mahaj Allah dan syarī'at-Nya. Namun, ketika di atas muka bumi tidak ada masyarakat Muslim yang menyerahkan *ḥākimiyyah* mereka kepada Allah semata, maka *amar ma'rūf* saat itu harus diarahkan pertama kepada *amar ma'rūf* yang terbesar. Yaitu, mengakui uluhiah Allah semata dan mewujudkan masyarakat Muslim. Sedangkan, *nahī munkar* harus diarahkan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

pertama kepada *nahī mungkar* yang terbesar. Yaitu, hukum ṭāgūt dan menghambakan manusia kepada selain Allah gengan jalan menghukumi mereka bukan dengan syarī'at Allah.<sup>37</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab mendatangkan pendapat al-Biqā'ī, sebagai dalam tafsirnya,

Dari sini juga al-Biqā'ī menegaskan bahwa karena *amar ma'rūf dan nahī munkar*, demikian juga *memelihara hukum-hukum Allah*, keduanya digabung dengan kata *dan*, maka ini berarti perintah untuk menyempurnakannya. Siapa yang tidak menyempurnakannya, maka ia dapat dinilai rela dengan keruntuhan agama, bahkan terlibat langsung dalam peruntuhannya. Penyempurnaan dalam hal tersebut menjadi sangat penting, lebih-lebih dalam hal mencegah kemungkaran, karena ia berkaitan dengan pihak lain, dan upaya itu mengandung aneka resiko, paling tidak kemarahan dan kebencian yang dilarang dan ini pada gilirannya dapat menimbulkan perkaelahian dan pembunuhan. Karena itu, yang dituntut dalam hal ini adalah kesempurnaan dan kesinambungannya.<sup>38</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa penggunaan kata *dan* dalam amar ma'rūf dan nahī mungkar untuk mengisyaratkan bahwa ia adalah satu kesatuan, sehingga pada saat Anda memerintahkan yang ma'rūf Anda pun

---

<sup>37</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi zilāl al-Qur'ān ...*, Cet. 1, jilid. 11, h. 63.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 5, h. 730.

dituntut mencegah yang mungkar, atau karena memerintahkan sesuatu berarti mencegah lawannya.<sup>39</sup>

Dalam tafsirnya M. Quraish Shihab, Kata ( السَّائِحُونَ ) *al-sā'ihūn*, selain dipahami dalam arti *pelawat*, ada juga yang mempersempit artinya dengan memahaminya dalam arti *berperang* di jalan Allah, atau pergi meninggalkan tempat kediaman untuk menuntut ilmu atau meninggalkan kebiasaan sehari-hari dengan *berpuasa*, yakni bangun, tidur dan makan pada jam-jam biasa.<sup>40</sup>

Sayyid Quṭb cenderung memahami kata ini dalam arti orang-orang yang berpikir dan merenung tentang penciptaan langit dan bumi serta system kerjanya berupa hukum-hukum alam yang mengatur perjalanannya. Sifat ini, menurutnya, lebih sesuai dengan iklim yang dirasakan oleh mereka yang telah bertaubat, beribadah dan memuji Allah. Hemat penulis, pendapat-pendapat yang membatasi atau mempersempit pengertian kata tersebut, kesemuanya kurang tepat, karena tidak ada alasan untuk mempersempit atau membatasinya, apalagi akar kata *al-sā'ihūn* mengandung makna *keluasan*.<sup>41</sup>

d. Al-Ḥajj, ayat 41

Untuk melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, menurut pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini sangat berbeda caranya. Sebagai dalam tafsirnya,

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 731.

<sup>40</sup> *Ibid*.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 731-732.

“...*menyuruh berbuat yang ma'rūf...*”

Mereka menyeru kepada kebaikan dan maslahat serta mendorong manusia untuk melakukannya.

“...*Dan mencegah dari perbuatan yang mungkar;...*”

Mereka menentang serta melawan kemungkaran dan kerusakan. Dengan sifat ini dan sifat sebelumnya, mereka mewujudkan umat Islam yang tidak akan betah terhadap kemungkaran sementara mereka mampu untuk mengubahnya. Mereka pun tidak duduk berpangku tangan dari kebaikan ketika mereka mampu mewujudkan dan merealisasikannya.<sup>42</sup>

Tetapi menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, seperti ketika menafsiran QS. Āli ‘Imrān [2]: 104, penulis antara lain mengemukakan bahwa kita semua tahu bahwa Al-Qur’an dan al-Sunnah melalui dakwahnya mengamankan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praksis, local dan temporal sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.<sup>43</sup>

Karena itu nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata *mengajak* dan oleh Firman-Nya (QS. al-Naḥl [16]:

---

<sup>42</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi zilāl al-Qur’ān ...*, Cet. 1, jilid. 15, h. 194.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 9, h. 74.

125). Perhatikan kalimat “*dengan cara yang lebih baik*” bukan sekedar “*baik*”. Selanjutnya setelah mengajak, maka siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggung-jawabkan pilihannya.<sup>44</sup>

Di sini jelas perbedaannya, menurut Sayyid Quṭb harus mengubah yakni menyeru kepada kebaikan dan maṣlaḥat serta mendorong manusia untuk melakukannya, dan harus menentang serta melawan kemungkaran dan kerusakan.

e. Luqmān, ayat 17

Perbedaan antara pandangan Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini yaitu, menurut Sayyid Quṭb, perlunya juga bersiap-siap sebelum menghadapi peperangan. Sedangkan M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, harus menyuruh dan melarang diri sendiri dulu sebelum ke orang lain. Sebagaimana dalam tafsirnya,

Menurut Sayyid Quṭb, inilah jalan akidah yang telah dirumuskan. Yaitu, mengesakan Allah, merasakan pengawasan-Nya, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, yakin kepada ke'ādilan-Nya, dan takut terhadap pembalasan dari-Nya. Kemudian ia beralih kepada dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan mereka, serta *menyuruh mereka kepada yang ma'rūf dan mencegah mereka dari yang mungkar*. Juga bersiap-siap sebelum itu untuk menghadapi

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

peperangan melawan kemungkaran, dengan bekal yang pokok dan utama yaitu bekal 'ibādah dan menghadap kepada-Nya (dengan mendirikan ṣalāt, serta berṣabar atas segala yang menimpa *dā'ī* di jalan Allah).<sup>45</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Menyuruh mengerjakan ma'rūf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqmān tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'rūf dan menjauhi mungkar, memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian social.<sup>46</sup>

## **B. Kontekstualisasi Pemikiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab**

### **1. Kontekstualisasi Pemikiran Sayyid Quṭb**

Sebagai ilustrasi, seorang Sayyid Quṭb, pengarang kitab *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* yang hidup di saat kondisi Mesir yang sangat menyedihkan, baik secara social, ekonomi, politik, maupun budaya, berusaha untuk menemukan sebuah solusi--- melalui pengkajiannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an--- untuk memperbaiki kondisi masyarakat Mesir.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī zilāl al-Qur'ān ...*, Cet. 1, jilid. 17, h. 267.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh ...*, Cet. I, vol. 11, h. 137.

<sup>47</sup> Lihat artikel Charles Tripp, "Sayyid Quṭb: Visi Politik", dalam Ali Rahnama (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), h. 156.

Ia berusaha menciptakan kembali 'generasi Qur'āni. Yaitu sebuah upaya meniru para pendiri masyarakat Islam, yang memeluk Islam sebagai pengalaman transformasi pribadi di Makkah, dan kemudian dilanjutkan dengan mendirikan tatanan Islam di Madīnah.<sup>48</sup> Ia banyak menggunakan analogi zaman Muhammad, ketika Muhammad menghadapi tantangan *jāhiliyyah*, yaitu tantangan masyarakat Arabia di sekitarnya, yang tetap tidak mau menerima risalah yang ia sampaikan.

Daripada analisis penulis dapatkan, penafsiran Sayyid Quṭb terhadap konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* meliputi sekitar kepentingan dan bahwa urgennya dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* yang harus dilaksanakan baik individu, masyarakat, maupun didalam sebuah jamā'ah secara umumnya. Beliau menekankan hal ini agar umat manusia zaman muta'akhir ini tidak didatangkan 'azāb, bencana dan malapetaka jika sekiranya para ulama dan kaum Muslimīn umumnya meninggalkan perintah yang disyar'atkan oleh Allah ﷻ.

Menurut analisisnya, sebagaimana Sayyid Quṭb menjelaskan di dalam tafsirnya *Fī Zilāl al Qur'ān*, beliau menjelaskan bahwa harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang; melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran dan berpijak diatas kedua pilar (*imān* dan *ukhuwah*) yang di dalam untuk mengimpelmentasikan *manhaj* Allah dalam kehidupan manusia. Menurut Sayyid Quṭb, untuk mengimplementasikan manhaj-Nya di muka bumi bukanlah semat-mata hanya memberi nasihat, bimbingan, dan keterangan. Memang ini

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 161.

adalah satu aspek, tetapi ada aspek yang lain lagi yang lebih utama yaitu *menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang*; mewujudkan yang *ma'rūf* dan menidakkan kemunkaran dari kehidupan manusia; dan memelihara manusia dan sesebuah jamā'ah agar jangan disia-siakan oleh orang-orang yang hendak mengikuti hawa nafsu, keinginan, dan kepentingannya.

Derdasarkan analisisnya lagi, Sayyid Quṭb mengatakan membentuk jamā'ah merupakan suatu keharusan dalam *manhaj* Ilahi Jamā'ah ini merupakan komunitas bagi *manhaj* ini agar dapat bernapas dan eksis dalam bentuk riilnya yaitu di atas jalan yang harus serta beriman dan bertaqwā kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mengamalkan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*.

Menurutnya lagi, jamā'ah kaum Muslimīn yang harus berdiri tegak di atas fondasi *imān* dan *ukhuwah*. Imān kepada Allah untuk mempersatukan persepsi mereka terhadap 'ālam semesta, kehidupan, tata nilai, 'amal perbuatan, peristiwa, benda, dan manusia. Juga agar mereka kembali kepada sebuah timbangan untuk menimbang segala sesuatu yang dihadapnya dalam kehidupan; dan agar berhukum kepada satu-satunya syarī'at dari sisi Allah, dan mengarahkan segala loyalitasnya kepada kepimpinan untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah di muka bumi sepanjang masa.

Lagi beliau menekankan agar kaum Muslimīn menjadi umat yang terbaik di muka bumi ini dengan mengamalkan dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* sepanjang masa dan zaman karena tanggungjawab perintah ini berada diatas

pundak kaum Muslimīn. Beliau mengatakan kaum Muslimīn seluruhnya harus bersatu-padu dan saling tolong-menolong didalam menegakkan perintah syarī'at ini. Beliau mengatakan, kaum Muslimīn harus mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan karena mereka umat yang terbaik yang dikeluarkan. Allah mengkehendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, buka untuk keburukan dan kejahatan. Karena itu, kepemimpinan ini tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari kalangan umat dan bangsa *jāhiliyyah*. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya, karena karunia yang telah diberikan kepadanya, yaitu *'aqīdah*, pandangan, peraturan, *akhḷāq*, pengetahuan, dan ilmu yang benar.

Tutupan pertama yang dinyatakan oleh Sayyid Quṭb ialah memelihara kehidupan dari kejahatan dan kerusakan. Untuk itu, mereka harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemukaran.

Selanjutnya, beliau mengatakan, untuk menjalankan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* ini, harus mengetahui *uṣlūb-uṣlūb*, kaidah-kaidah, cara-cara dakwah untuk mengajak. Karana ia adalah sebagian daripada konsep dakwah yang harus dilaksanakan. Selanjutnya, beliau menekankan, bahwa harus ada keimanan yang jitu pada para juru dakwah atau orang-orang yang menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf*, dan mencegah kemunkaran, daapat menempuh jalan yang sulit dan memikul tugas yang berat ini. Bekal serta persiapan mereka adalah imān

dan sandaran mereka adalah Allah ﷻ karena semua perbekalan dan persiapan selain imān akan musnah dan tumpah dan semua sandaran selain Allah akan roboh.

Pada penggalan akhir tafsirnya, Sayyid Quṭb menegaskan bahwa dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* merupakan sifat pokok dalam masyarakat Islam, sekaligus menunjukkan betapa urgennya dakwah tersebut bagi masyarakat ini.

## 2. Kontekstualisasi Pemikiran M. Quraish Shihab

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Shihab menggunakan metode *muqārin*, yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Dalam hal ini Quraish Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilihkan pendapat 'ulamā' tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya. Nama-nama yang seringkali disebut oleh Shihab dalam penafsirannya adalah Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī, Maḥmūd Syaltūt, Sayyid Quṭb, Syekh Muḥammad al-Madanī, Muḥammad Hījāzī, Aḥmad Badawī, Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, Mutawallī al-Sya'rāwī dan lain-lain. Dari sekian nama, 'ulamā' yang paling sering disebut dan pendapatnya seringkali dikemukakan oleh Shihab adalah al-Biqā'ī. Dia menilai 'ulamā' inilah yang paling berhasil dalam mengupayakan pembuktian terhadap keserasian hubungan-hubungan bagian Al-Qur'an. Hal ini tidak mengherankan karena karya al-Biqā'ī yang berjudul *Nazm Durar fī tanāsub al-āyat wa al-suwar* ketika masih dalam

bentuk manuskrip dijadikan referensi primer Shihab dalam menulis disertasi di Universitas al-Azhar. Hal inipun menunjukkan bahwa keterpengaruhan *Tafsir Al-Mishbāh* oleh karya *al-Biqāf* ini sangat kental.

Dalam keluasan penjelasan, Quraish Shihab menguraikannya secara bertahap dengan penyampaian secara global (*ijmāli*) terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci atau *tafṣīli*. Penyampaian secara *ijmāli* tampak terlihat pada saat dia menguraikan arti ayat-ayat Al-Qur'an, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas. Penjelasan secara rinci begitu tampak ketika setelah menjelaskan ayat secara global, Shihab menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu.

Upaya Quraish Shihab menjaga autentisitas Al-Qur'an membimbing perhatiannya kepada pola dan metode penafsirannya sehingga ia menjadi sosok *mufassir* yang berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an sesuai dengan *alam pikiran masyarakat Indonesia*, menghadirkan tema-tema pokok 'alā Al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat, surat-surat dengan temanya, sekaligus akan mengeliminasi kerancuan pemahaman dalam masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani

menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.<sup>49</sup>

Daripada analisis penulis juga dapatkan, penafsiran M. Quraish Shihab terhadap dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, ketika manafsiran salah satu ayat tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa, semua kita tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan pekembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Karena itu nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata *mengajak* dan oleh Firman-Nya (QS. al-Nahl [16]: 125).

---

<sup>49</sup> <http://mediadakwahpendidikaninformasi.blogspot.co.id/2017/01/analisis-terhadap-tafsir-al-mishbah.html>, diakses pada tanggal 17 Mei 2017, Pukul 22:53 WIB.

Perhatikan kalimat “*dengan cara yang lebih baik*” bukan sekedar “*baik*”. Selanjutnya setelah mengajak, maka siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.<sup>50</sup>

Adapun *al-ma'rūf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat, ini sewajarnya *diperintahkan*, demikian juga *al-munkar* seharusnya *dicegah*. Baik yang memerintahkan dan mencegahnya adalah penguasa maupun bukan.

*Siapa pun di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma'rūf) dengan tangan/ kekuasaannya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ ucapannya, kalau (yang inipun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah lemah-lemah imān.* (HR. Muslim, al-Tirmizī dan Ibn Mājah melalui Abū Sa'īd al-Khudrī).<sup>51</sup>

Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kesepakatan itu bias berbeda antara satu masyarakat Muslim dengan masyarakat Muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu.

Berdasarkan analisis penulis, M. Quraish Shihab mengatakan dengan konsep *ma'rūf*, Al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh Al-Qur'an, karan ide/ nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu Al-Qur'an di samping

---

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh* ..., Cet. I, vol. 9, h. 74.

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 74-75.

memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan Keesaan Allah ﷻ.

Menurut analisis penulis, sebagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya *al-Mishbāh*, beliau menjelaskan bahwa perlu dicatat bahwa konsep *ma'rūf*, hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan *mungkar* yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, idetitas dan integritas seseorang. Karena itu sungguh tepat – khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, untuk selalu *mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik.*<sup>52</sup>

Menurut analisis penulis, sebagaimana semua yang telah dijelaskan di atas, bahwa *Tafsir Al-Mishbāh* adalah tafsir yang sangat *kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan*, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.

Di sini, menurut penulis nampaknya jelas kesepakatan dan keselisihan diantara kedua tokoh yakni Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab tentang konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, karena kelihatannya M. Quraish Shihab kurang sepakat dan tidak setuju atau cocok dengan pandangan Sayyid Quṭb yang semata

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 75.

cenderung ke *jihād*, lawan penguasa sampai berlaku peperang, karena menurut M. Quraish Shihab dunia sekarang tidak seperti dulu lagi dan banyak cara-cara lain untuk dakwah dengan kebijakan yang dikatakan dengan *hikmah*, tetapi M. Quraish Shihab juga tidak menyalahkan penafsiran Sayyid Quṭb karena waktu, situasi dan kondisinya sangat beda, dan dalam *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab juga banyak merujuk kepada *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, cuma kadang-kadang ada yang kurang sepakat dengan setengah pendapat saja.

Di akhir ini, ada sidikit yang penulis ingin menyampaikan yaitu, seperti yang kita ketahui sebelum ini, mana-mana kitab tafsir yang bermula dari periode tradisional seperti *Tafsir Al-Ṭabarī* yang dikarang oleh Imām al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Kasyāf* yang dikarang oleh Zamakhsyarī dan lain-lain tafsirnya sehinggalah pada periode kontemperer seperti *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* yang dikarang oleh Sayyid Quṭb, *Tafsir Al-Munīr* yang karang oleh Wahbah Zuhailī dan lain-lain tafsirnya, pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Karena setiap kitab-kitab tafsir adalah hasil daripada *ijtihād* dan kesungguhan para 'ulamā' didalam menerangkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Di dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, menurut penulis, Sayyid Quṭb tidak menjelaskan secara detail bagaimana cara yang harus dilaksanakan didalam dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* ketika dalam keadaan amān dan ḍarūrat? Bagaimana tahapap-tahapan dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*?, terus M. Quraish Shihab juga kurang lebihnya sama seperti itu penjelasannya yang secara detail.